

BAB I

PENDAHULUAN

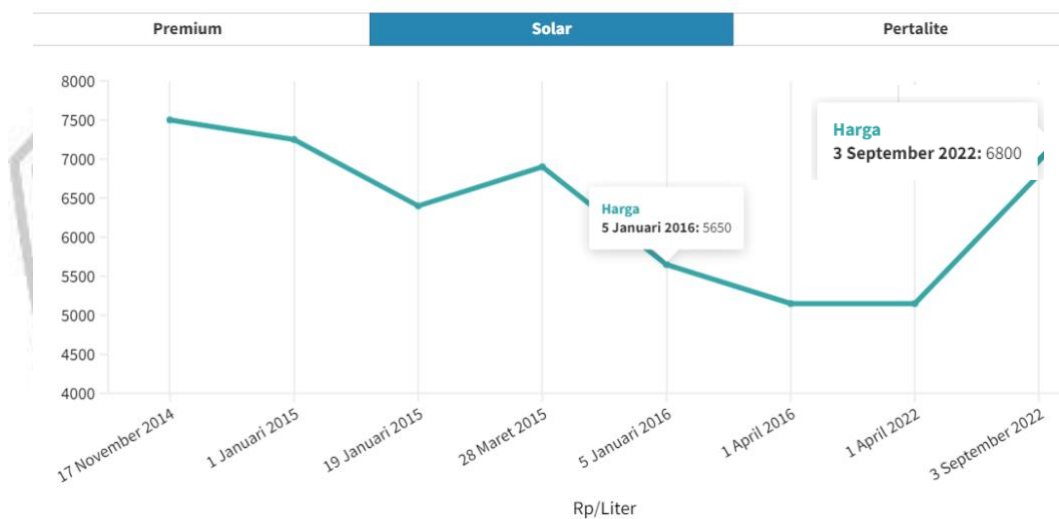
1.1 Latar Belakang

Transportasi darat khususnya perkotaan yang berada di metropolitan sangatlah penting keberadaannya dalam menjalankan salah satu fungsi utamanya yaitu sebagai pengangkut pergerakan masyarakat untuk mengerjakan aktifitas sehari –harinya dimana pelayanannya yang diberikan diharapkan dilakukan secara cepat, aman nyaman, murah dan efisien. Berdasarkan UU RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Umum, angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan.

Angkutan umum merupakan alat untuk memindahkan orang ataupun barang dari satu tempat ke tempat lain di ruang lintas jalan (Inur, 2018) . Konsep angkutan umum muncul karena pada dasarnya tidak semua masyarakat memiliki kendaraan pribadi sehingga negara wajib menyediakan angkutan umum yang dapat digunakan masyarakat secara menyeluruh. Tujuan angkutan umum untuk mengangkut kebutuhan orang sesuai menurut PP no 74 tahun 2014. Adapun transportasi umum harus memberikan keuntungan maksimum pada penumpangnya dengan meminimalisir penggunaan biaya dan waktu. Pada saat yang sama juga harus memperhitungkan peningkatan tuntutan akan perkembangan kota atau tata guna lahan serta perluasan wilayah perkotaan.

Dalam penyedia jasa angkutan tentu perusahaan akan menentukan tarifnya berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu juga mempertimbangkan hal dari biaya perawatan bus itu sendiri, atau biasa dikenal dengan biaya pokok baik langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan Keputusan Menteri No. 89 Tahun 2002, komponen biaya pokok dibagi menjadi biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya penyusutan, biaya bunga modal, biaya awak bus, biaya BBM, biaya ban, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya terminal, biaya BPKB, biaya keur kendaraan, dan biaya asuransi. Sedangkan yang termasuk dalam biaya tidak langsung adalah biaya pegawai kantor dan biaya pengelolaan.

Dalam menentukan jumlah tarif bus tentu juga mempertimbangkan dari segi biaya langsung, seperti halnya kenaikan BBM pada tahun 2016. Harga bahan bakar solar pada tahun 2016 sebesar Rp.5.650,00/Liter mengalami kenaikan sejak tahun 2022 sampai tahun 2023 sebesar Rp.6.800,00/Liter dapat dilihat pada Gambar1.1. Adapun kenaikan harga suku cadang bus dapat dipengaruhi oleh adanya inflasi, namun tidak semua suku cadang bus dapat mengalami kenaikan harga. Belum lagi mempertimbangkan biaya penyusutan kendaraan yang menyesuaikan dengan komponen bus.



Gambar 1. 1 Riwayat Perkembangan Harga BBM

Sumber : dataindonesia.id

Dengan kenaikan BBM tentu mempengaruhi kenaikan harga dari komponen atau suku cadang bus sendiri. Seperti halnya pada *spare part* yang telah mengalami kenaikan harga sebesar 15%, sejak pandemi covid-19 mereda. Ban pada bus misalnya, merupakan hal yang paling fundamental bagi bus, dikarenakan Ban juga jadi kelengkapan yang paling sering disoroti pada Uji KIR atau pemeriksaan di terminal-terminal oleh instansi perhubungan baik Kementerian Perhubungan maupun Dinas Perhubungan. Sejak akhir 2020 ban mengalami kenaikan hingga 15% atau yang awalnya sekitar Rp 3 juta naik hingga Rp 5 Juta-an setiap 1 ban, artinya apabila 1 bus yang menggunakan 6 ban awalnya hanya membeli baru dengan harga Rp 18 juta-an, sekarang melonjak menjadi Rp 30 juta-an, belum lagi untuk bus yang model 8 ban menghabiskan sekitar Rp 24 juta sampai Rp 40 juta. Menurut keterangan Presiden Direktur Michelin Indonesia,

Steven Vette, dengan adanya kebijakan pembatasan impor ban di Indonesia hal ini menyebabkan jumlah ban impor di Indonesia menipis dan hal ini juga menjadi pengaruh dalam penentuan harga kenaikan bus itu sendiri. Menurut Agus Adrianto (2017) selaku ketua Dewan Pimpinan Daerah Organisasi Angkutan Darat DIY, dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar ini juga menyebabkan kenaikan harga pada suku cadang seperti *shockbreaker* serta *cylinder head* sebesar 30-40%. Hal tersebut disebabkan karena hanya bisa di dapatkan dari impor.

Salah satu komponen yang penting lainnya dari bus yaitu pada oli bus. Oli atau pelumas pada mesin merupakan sistem pacu agar bisa bekerja secara optimal, maka dari itu oli mesin juga perlu diganti secara berkala. Dengan pergantian secara berkala ini artinya, oli perlu menjadi hal yang diperhitungkan juga dalam penentuan tarif nantinya. Karena berdasarkan penelitian Ariyan Putra bahwa kenaikan harga oli setiap tahunnya sebesar 5%. Jadi, apabila di tahun 2018 berdasarkan situs web otomania.gridoto.com untuk harga ganti oli dengan kebutuhan 12,7 liter hingga 28 liter mencapai harga sekitar Rp 800 ribu sampai Rp. 1,9 Juta tergantung ukuran bus, maka untuk harga sekarang mengalami kenaikan hingga Rp 80 ribu/liter sampai Rp 289 ribu/liter. Maka, untuk sekarang harga ganti oli mencapai harga sekitar Rp 1 juta sampai dengan Rp. 3 juta-an.

Berdasarkan Keputusan Dikrektur Jenderal Perhubungan Darat Nomor SK.687/AJ.206/DRJD/2002 (Darat, 2002) tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Angkutan Penumpang Umum Di Wilayah Perkotaan Dalam Trayek Tetap dan Teratur dijelaskan bahwa tarif angkutan umum tergantung dari biaya operasional kendaraan. Adapun besarnya tarif yang ditentukan dapat mempengaruhi nilai kemampuan (ATP) dan kemauan (WTP) dari pengguna jasa umum. Berdasarkan Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Timur nomor 27 Tahun 2016 Tentang Tarif Dasar, Tarif Jarak Batas Atas dan Batas Bawah Angkutan Penumpang Antar Kota Dalam Provinsi Kelas Ekonomi Menggunakan Mobil Bus Umum di Provinsi Jawa Timur dikatakan bahwa untuk trayek Surabaya – Malang menggunakan tarif bawah sebesar Rp. 8500,00/penumpang dan tarif atas Rp. 13.000,00/penumpang.

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di provinsi Jawa Timur yang

memiliki banyak perguruan tinggi sehingga disebut sebagai salah satu Kota Pelajar. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa penggunaan bus sebagai transportasi umum banyak digunakan oleh mahasiswa untuk bepergian. Adapun bagi masyarakat yang bekerja, bus merupakan transportasi umum yang penting untuk melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jawa Timur dapat dikategorikan sebagai kota metropolitan. Kota Surabaya juga merupakan pusat Pendidikan, pusat industri, pusat perdagangan serta pusat bisnis di wilayah Jawa Timur. Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak yang terletak di Kota Surabaya menjadikan kota ini sebagai pintu keluar dan masuk di wilayah Jawa Timur sehingga banyak masyarakat yang menggunakan bus sebagai angkutan umum ke tujuan selanjutnya. Arjosari yang merupakan salah satu terminal yang ada di Malang tercatat pada tahun 2023 ada sebanyak 33 armada bus dengan berbagai macam perusahaan angkutan umum bus. Sedangkan untuk PO Kalisari Citra Jaya sendiri memiliki 7 armada untuk di terminal Arjosari.

Salah satu penyedia jasa angkutan umum bus adalah Perusahaan Otobus Kalisari Citra Jaya yang kantor pusatnya terletak di Jl. Ahmad Yani No.258, Gayungan, Kec. Gayungan, Surabaya. Perusahaan Otobus Kalisari Citra Jaya memiliki layanan angkutan antar kota dalam provinsi, khususnya dalam trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya. Mobilisasi pada angkutan umum bus milik Perusahaan Otobus Kalisari Citra Jaya pada trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya terbilang padat. Pada setiap keberangkatan Perusahaan Otobus Kalisari Citra Jaya memiliki rata-rata 20 penumpang.

Dalam menyediakan jasa, tentu perusahaan PO. Otobus Kalisari menentukan tarifnya dengan kebutuhan yang ada pada perusahaan. Berbeda dengan peraturan yang telah ditetapkan bahwa untuk trayek Surabaya – Malang menggunakan tarif bawah sebesar Rp. 8500,00/Penumpang dan tarif atas Rp. 13.000,00/penumpang sedangkan dari PO. Otobus Kalisari Citra ditetapkan tarif sebesar Rp.40.000,00/penumpang maka penulis perlu mengevaluasi tarif tersebut dari besar biaya operasional kendaraan dan persepsi masyarakat yang menjadi

penumpang PO. Otobus Kalisari Citra.. Sehingga, selain mempertimbangkan dalam segi undang-undang yang mengaturnya, maka ada pertimbangan lain dalam menentukan tarif, seperti halnya mempertimbangkan kenaikan harga BBM atau bahkan komponen dari bus yang memang mengalami kenaikan harga. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tarif seperti kondisi ekonomi masyarakat yang dapat mempegaruhi besarnya perubahan nilai ATP dan WTP dari penumpang, kenaikan harga bahan bakar dan kenaikan biaya suku cadang atau pemeliharaan yang dapat mempengaruhi perubahan nilai BOK dari penyedia jasa angkutan umum (Ropika, 2018) Maka dari, diperlukan adanya evaluasi tarif angkutan umum yang sesuai dengan kemampuan penumpang dan tidak merugikan penyedia jasa angkutan umum.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada kenaikan harga komponen bus.
2. Pengguna jasa umum belum memperhatikan biaya tidak langsung, biaya langsung, serta biaya operasional kendaraan yang juga berpengaruh pada nilai *Ability to pay* (ATP) dan *Willingness to Pay* (WTP) dalam menentukan tarif penumpang.
3. Terdapat perbedaan tarif antara PO dengan yang di tetapkan oleh pemerintah daerah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Berapakah Biaya Operasional Kendaraan (BOK) bus umum PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya?
2. Berapakah besar tarif angkutan umum penumpang bus PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya yang sesuai dengan Biaya Operasional Kendaraan (BOK)?
3. Berapakah besar tarif angkutan umum penumpang bus PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya dengan ditinjau dari segi penumpang membayar (*Ability to Pay*) dan kesediaan penumpang (*Willingness to Pay*)?
4. Bagaimana kesesuaian tarif yang telah ditetapkan jasa angkutan umum dengan analisis biaya operasi kendaraan (BOK) *Ability to Pay* (ATP), dan

WTP (Willingness to Pay)

1.4 Tujuan

1. Menganalisis biaya Operasional Kendaraan (BOK) bus umum PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya.
2. Menganalisis besar tarif angkutan umum penumpang bus PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya yang sesuai dengan Biaya Operasional Kendaraan (BOK).
3. Untuk mengetahui besar tarif angkutan umum penumpang bus PO. Kalisari Citra Jaya trayek Terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya yang berlaku dengan ditinjau dari segi penumpang membayar (Ability to Pay) dan kesediaan penumpang (Willingness to Pay)
4. Untuk mengetahui kesesuaian tarif yang telah ditetapkan jasa angkutan umum dengan analisis biaya operasi kendaraan (BOK), Ability to Pay (ATP), dan Willingness to Pay (WTP).

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu manfaat bagi akademis, manfaat bagi pemerintah, dan manfaat bagi masyarakat. Manfaat akademis adalah manfaat yang dapat digunakan sebagai ilmu untuk pembaca. Sedangkan manfaat bagi pemerintah adalah manfaat untuk dapat mengevaluasi lagi dalam menerapkan kebijakan. Manfaat masyarakat adalah manfaat untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat.

1. Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dalam penelitian ini berupa ilmu yang bisa digunakan sebagai referensi dalam studi kasus lain yang memiliki kemiripan dalam permasalahannya.

2. Manfaat Pemerintah

Manfaat Pemerintah dalam penelitian ini sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam menentukan, menerapkan, serta mengevaluasi dalam hal menentukan tarif angkutan umum.

3. Manfaat Umum

Manfaat umum dalam penelitian ini sebagai menambah wawasan masyarakat umum dalam menilai sebuah jasa angkutan umum dari tarif yang di terimanya.

1.6 Batasan Masalah

- 1 Variabel penelitian yang digunakan adalah biaya operasional kendaraan, biaya langsung, dan biaya tak langsung
- 2 Lokasi proyek ini pada Perusahaan Otobus Kalisari Citra Jaya dalam trayek terminal Arjosari Malang – Terminal Purabaya Surabaya.
- 3 Metode sampling menggunakan metode probability samplin

